

MODEL PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL ORIENTASI BUDAYA LOKAL UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN BELAJAR

Yanti Shantini¹

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini berangkat dari kurangnya profesionalitas pengelolaan pembelajaran pendidikan luar sekolah khususnya penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional. Tingginya angka drop out, dan kembalinya warga belajar menjadi buta aksara, kekurangan sarana prasarana dan ketidak sesuaian antara kebutuhan program pembelajaran dengan kebutuhan warga belajar adalah persoalan yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam.

Untuk itulah penelitian ini mencoba mengkaji permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan fungsional yang berdasarkan pada analisis bahan ajar, analisis strategi pembelajaran dan analisis evaluasi pembelajaran, ketiga variabel itu dicoba dianalisis dengan mutu layanan yang diperoleh dan diinginkan warga belajar, dua hal yang menjadi pijakan dalam memahami mutu layanan adalah kepuasan warga belajar dan kompetensi yang dihasilkan warga belajar.

Hasil kajian dan pembahasan hasil penelitin, dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya adalah: 1) Program pendidikan keaksaraan fungsional dalam penyelenggaraan dan pengelolaan proses pembelajarannya perlu memperhatikan berbagai faktor di antaranya adalah; budaya lokal di mana warga belajar berada, kebutuhan warga belajar dan keterampilan yang secara fungsional dibutuhkan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. 2) Beberapa faktor yang secara khusus dapat dimatai dari hasil studi ini meliputi, bahan ajar, strategi pembelajaran evaluasi pembelajaran. 3) Model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah akademik, karena mengikuti beberapa persyaratan yang diwajibkan dari sebuah penyusunan konsep model sampai penerapan dan evaluasinya.

Kata Kunci: *Keaksaraan Fungsional, Budaya Lokal, Belajar*

A. Pendahuluan

Upaya pengentasan penduduk buta aksara sangat penting dalam pembangunan manusia. UNDP menjadikan angka melek huruf sebagai salah satu variabel dari empat indikator penentu human development index (HDI) atau indeks pembangunan manusia (IPM) suatu negara. Kendati upaya pemberantasan buta aksara di Indonesia selama ini telah berhasil menurunkan proporsi jumlah penduduk buta aksara secara gradual dan berkesinambungan, yakni dari 10,5 persen pada tahun 2002 menjadi 9,10 persen pada tahun 2005 dan 8,35 persen pada tahun 2006 (Badan Pusat Statistik dan Depdiknas, 2006), namun jika dilihat dari jumlahnya ternyata masih cukup besar. Hasil Survei Buta Aksara (SBA) memberikan gambaran aktual keadaan buta aksara usia 15 tahun ke atas di Indonesia masih sebanyak 13,2 juta jiwa atau 8,35 persen dari jumlah penduduk.

Untuk itu pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah memiliki misi antara lain mendorong terwujudnya program pendidikan keaksaraan bermutu

yang mampu meningkatkan kompetensi keaksaraan pada semua tingkatan (dasar, fungsional, dan lanjutan) bagi penduduk buta aksara dewasa secara meluas, adil dan merata untuk mendorong perbaikan kesejahteraan dan produktivitas penduduk.

Misi ini dicapai melalui serangkaian strategi dan kegiatan, salah satunya adalah dengan melaksanakan pengendalian mutu serta penjaminan mutu sangat penting untuk ditangani dengan segera karena masalah mutu merupakan muara sekaligus tujuan dari pelaksanaan strategi lainnya. Pengendalian mutu juga memegang peranan kunci dalam menentukan mutu pendidikan keaksaraan, sehingga telah dilakukan berbagai upaya namun sifatnya masih terbatas dan belum diuji keandalannya

Untuk itu perlu dirancang model pendidikan keaksaraan fungsional orientasi budaya lokal yang mampu meningkatkan mutu layanan belajar, sebagaimana tampak dalam penguasaan kompetensi keaksaraan oleh warga belajar dan kinerja institusi pendidikan penyelenggara program dalam memberikan layanan pendidikan yang memuaskan kebutuhan warga belajar. Secara lebih spesifik, model yang dirancang ini dikhususkan bagi program keaksaraan fungsional tingkat dasar. Sehingga masalah yang dirumuskan menjadi “Bagaimanakah model pendidikan keaksaraan fungsional orientasi budaya lokal yang secara hipotetik dapat meningkatkan mutu layanan belajar?”

B. Pertanyaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan keaksaraan fungsional orientasi budaya lokal yang secara hipotetik dapat peningkatan mutu layanan belajar. Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diperoleh bahan ajar pendidikan keaksaraan fungsional orientasi budaya lokal yang secara hipotetik dapat meningkatkan mutu layanan belajar sebagaimana tampak dalam tingkat penguasaan kompetensi dan kepuasan warga belajar.
- 2) Diperoleh strategi, metode, dan media pendidikan keaksaraan fungsional orientasi budaya lokal yang secara hipotetik dapat meningkatkan mutu layanan belajar sebagaimana tampak dalam tingkat penguasaan kompetensi dan kepuasan warga belajar.
- 3) Tercipta model evaluasi pendidikan keaksaraan fungsional orientasi budaya lokal yang secara hipotetik dapat meningkatkan mutu layanan belajar sebagaimana tampak dalam tingkat penguasaan kompetensi dan kepuasan warga belajar.

C. Penyusunan Kerangka Teoritis

Program keaksaraan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang ditujukan untuk anggota masyarakat yang masih buta huruf. Buta huruf dalam arti kurang memahami lambang huruf yang dijadikan alat komunikasi dilingkungan masyarakat. Di Indonesia, secara praktis buta aksara didefinisikan sebagai buta aksara latin dan angka Arab, buta aksara Indonesia dan pengetahuan dasar.

Unesco membedakan kemampuan keaksaraan dengan keaksaraan fungsional. Melek aksara (literacy) sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis kalimat sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kemampuan keaksaraan fungsional (functional literacy) adalah kemampuan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas di mana kemampuan keaksaraan merupakan prasyarat sebagai effective function kelompok atau masyarakatnya dan sebagai dasar bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya sendiri.

Rumusan yang hampir serupa dengan rumusan di atas dikemukakan pula oleh Zunsang Han (1993) yang merumuskan keaksaraan fungsional tersebut adalah keterampilan yang memadai untuk menggunakan beraneka ragam informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti kemampuan memproses informasi yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang ditemukan di tempat kerja, dirumah dan di lingkungan masyarakat setempat. Dari berbagai rumusan itu, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan mengenai karakteristik keaksaraan fungsional, seperti di bawah ini.

- 1) Fungsional dalam arti penggunaannya dapat digunakan baik di tempat kerja, di rumah ataupun di lingkungan masyarakat, sehingga mempunyai nilai manfaat bagi kehidupan seseorang. Menuntut dua hal, yaitu: a) kemampuan memanfaatkan keaksaraan dalam berbagai aspek kehidupan, dan b) kemampuan menggunakan keaksaraan sebagai alat untuk memahami, mengubah dan mengontrol kenyataan dunia. (Malcolm, 1976:65)
- 2) Kontektual dalam arti fungsionalitas keaksaraan itu berbeda-beda dari lingkungan satu ke lingkungan lainnya.
- 3) Dinamis dalam arti keaksaraan fungsional tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Layanan pendidikan, khususnya layanan pembelajaran, merupakan salah satu layanan publik. Isu yang sangat penting dalam pelayanan publik dewasa ini adalah masalah kualitas. Konsep kualitas saat ini telah menjadi ukuran keberhasilan organisasi sehingga kualitas tidak hanya untuk lembaga penyelenggara jasa komersial, tetapi juga telah merembes ke lembaga-lembaga pemerintahan yang selama ini reistem terhadap tuntutan akan kualitas pelayanan publik. Dalam memenuhi keinginan masyarakat, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) menegaskan bahwa pelayanan yang berkualitas hendaknya sesuai dengan sendi-sendi sebagai berikut: 1) kesederhanaan, 2) kejelasan dan kepastian, 3) keamanan, 4) keterbukaan, 5) efisien. 6) ekonomis, 7) keadilan yang merata dan 8) ketetapan waktu. Kedelapan dimensi ini dapat menjadi acuan dalam menyelenggarakan layanan pendidikan yang bermutu bagi warga belajar.

Namun pengembangan mutu layanan pendidikan keaksaraan ini diharapkan mendorong terselenggaranya pendidikan berbasis budaya lokal yang dapat mereduksi atau menghilangkan disfungsi yang selama ini menjadi persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di Indonesia khususnya pendidikan keaksaraan. Selain itu dapat menjadi kekuatan dalam proses pemberdayaan masyarakat menuju kearah fungsionalisasi hasil dan dampak pembelajaran bagi kehidupan masyarakat setempat. Landasan dan pendekatan tidak berarti bermakna sempit akan tetapi bertumpu dari kekuatan budaya lokal berorientasi kearah yang luas. Hal ini mengandung makna bahwa masyarakat dituntut memiliki kemampuan dalam hal mendayagunakan sumber daya lokal yang tersedia. Upaya yang harus dilakukan adalah tetap menjaga keseimbangan lingkungan, sehingga kelestarian budaya dapat terpelihara. Unsur-unsur budaya tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan program pendidikan keaksaraan. Dari unsur-unsur yang masih umum tersebut tentunya harus disesuaikan dengan budaya lokal merupakan suatu yang khas dan terbatas pada suatu daerah atau wilayah.

D. Metodologi Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pendidikan keaksaraan fungsional berbasis budaya. Data penelitian diperoleh berdasarkan beberapa kali survai dengan menggunakan perangkat instrumen secara komperhensif. Untuk pengembangan model ini digunakan prosedur riset dan pengembangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam praktiknya, prosedur riset dan pengembangan itu di dalamnya juga menggunakan metode penelitian tindakan (collaboration action research).

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Variabel tentang model pendidikan keaksaraan fungsional berbasis budaya lokal meliputi komponen proses pembelajaran dan substansi nilai-nilai budaya lokal
2. Variabel tentang mutu layanan pendidikan meliputi kesederhanaan, kejelasan dan kepastian, keamanan, keterbukaan, efisien, ekonomis, keadilan yang merata dan ketetapan waktu dalam penyelenggaraan program keaksaraan.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah pengelola, masyarakat pengguna, dan yang berkepentingan dengan jasa layanan pendidikan keaksaraan fungsional pada lima PKBM yang berada di Kecamatan Cipunagara, Binong, Pagaden, Cijambe dan Cisolak di Kabupaten Subang. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara di antaranya studi dokumentasi, observasi pembelajaran, pengisian kuesioner, wawancara, dan tes tertulis.

E. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui hasil angket dan wawancara yang dilakukan secara terpisah diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dikembangkan untuk program keaksaraan fungsional perlu memperhatikan budaya lokal khususnya Bahasa Ibu (Bahasa Sunda), dengan prasyarat: a) Bahan ajar dikembangkan dari bahan baku yang tersedia di lingkungan masyarakat, b) Bahan ajar dapat dimengerti oleh warga belajar (sesuai bahasa dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat), c) Bahan ajar dikembangkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan warga belajar prasyarat, d) Bahan ajar diproduksi bersama antara warga belajar dan tutor/fasilitator, e) Identifikasi kebutuhan bahan ajar dilakukan secara bersama-sama antara tutor dan warga belajar, f) Bahan ajar tidak bertentangan dengan agama, adat/kebiasaan masyarakat di mana warga belajar tinggal, g) Potensi bahan ajar digali dari kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Mengacu pada tabel di atas, bahwa bahan ajar yang dikembangkan baik berupa modul maupun bahan ajar lainnya senantiasa memperhatikan prasyarat tersebut di atas.
2. Strategi andragogik dengan pendekatan partisipatif merupakan strategi yang ampuh dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional dalam rangka meningkatkan mutu layanan. Strategi pembelajaran partisipatif dipilih karena strategi ini sangat memungkinkan dapat dipadukan dengan kondisi budaya masyarakat terutama bahasa. Dalam rangka mendukung pengembangan strategi tersebut, beberapa faktor yang perlu diperhatikan meliputi :
 - 1) Strategi pembelajaran berbasis budaya lokal lebih ditekankan pada kebutuhan belajar yang dirasakan warga belajar.
 - 2) Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran.
 - 3) Pendekatan pembelajaran berpusat pada warga belajar (*participant centered*).
 - 4) Pembelajaran yang dikembangkan dalam pendekatan partisipatif berdasar pada pengalaman warga belajar (*experiential learning*).

Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan strategi pembelajaran meliputi: a) usia warga belajar. 2) pengalaman warga belajar, dan 3) konsep diri warga belajar.

3. Kriteria evaluasi yang dapat dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional meliputi: 1) evaluasi dikembangkan atas dasar kesepakatan antara warga belajar dan tutor, 2) Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara terbuka dan sesuai dengan kriteria serta kemampuan, keterampilan yang telah dimiliki. 3) Evaluasi bersifat memotivasi diri warga belajar atau dikembangkan citra self evaluation.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan pada bab terdahulu dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

- a. Program pendidikan keaksaraan fungsional dalam penyelenggaraan dan pengelolaan proses pembelajarannya perlu memperhatikan berbagai faktor di antaranya adalah; budaya lokal di mana warga belajar berada, kebutuhan warga belajar dan keterampilan yang secara fungsional dibutuhkan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Beberapa faktor yang secara khusus dapat dimatai dari hasil studi ini meliputi, bahan ajar, strategi pembelajaran evaluasi pembelajaran, di mana faktor-faktor tersebut secara nyata dapat meningkatkan mutu layanan yang ditandai oleh meningkatnya kepuasan warga belajar dan kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan warga belajar di masyarakat.
- c. Kriteria mutu layanan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran keaksaraan fungsional meliputi: Kesederhanaan, kejelasan dan kepastian, keamanan, keterbukaan, efisien, ekonomis, keadilan yang merata, ketetapan waktu.

2. Saran

Untuk dapat menjaga keberlangsungan melek aksara secara fungsional masyarakat hendaknya keberadaan dan kelangsungan program pendidikan keaksaraan tidak hanya dalam pengembangan program dalam bentuk proyek akan tetapi harus dirubah dalam bentuk gerakan pembangunan masyarakat, sehingga semua masyarakat ikut terlibat dalam rangka pemberantasan buta aksara.

G. Daftar Pustaka

- Abdulhak, Ishak, (2000). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, UPI, Press
- Boediono & Yulaelawati.E. (1999). *Designing Curriculum Based on Basic Competency: A Rational*. Education Journal, October, V1005, No. 019. Jakarta: Balitbang.
- Burghardt, S. (1982). *Organizing for Community Action*, Beverley Hills: Sage.
- Campbell, P. and Burnaby, B. (eds.) (2001). *Participatory Practices in Adult Education*, London: Erlbaum.
- Castells, M. (1996). *The Rise of the Networked Society*, Oxford: Blackwell.
- Cohen, A. P. (1982). *Belonging: identity and social organization in British rural cultures,) Attacking Rural Poverty*, Baltimore: The John Hopkins University Press. How non-formal education can help, Baltimore: John Hopkins University Press.
- Field, J. and Leicester, M. (2000). *Lifelong Education*, London: Routledge.

- Follett, M. P. (1918). *The New State. Group organization the solution of popular government (3rd impression [1920] with introduction by Lord Haldane)*, London: Longmans Green.
- Jeffs, T. and Smith, M. K. (1996, 1999). *Informal Education: conversation, democracy and learning*, Ticknall:
- Jones, D. (1977). 'Community Work in the UK' in H. Specht and A. Vickery (eds.) *Integrating Social Work Methods*, London: George Allen and Unwin.
- Kamil, Mustofa, (2001), *Magang Sebagai Sebuah Model Pembelajaran PLS*, Hand Out (Research University). PLS Jurnal, Bandung UPI
- Kindervatter, S., (1979). *Pemberdayaan Masyarakat (Empowering Process)*.
- Mocker, D. W. and Spear, G. E. (1982). *Lifelong Learning: formal, nonformal, informal and self-directed*, Columbus, Ohio: ERIC.
- Nagasawa, S. (2001). *Shakai kyoiku gainen no henshitsu to aratana kokka tosei: Shakai Kyoikuhou ichibu kaiseian nado no hoteki shomondai* (The transformation in the concept of social education and a new form of the state control: the legal problems of the partial revision of the Social Education Law). *Monthly Social Education*, 45(5),64-67.
- National Forum Coordination Education For All, (2005). *National action plan education for all*, Ministry of National Education, Jakarta.
- Ogawa, T. (1991). *Gendai Shogai Kyoiku Dokuhon (The modern lifelong learning reader)*. Tokyo: Eidell Institute.
- World Bank, (2006). *Commniity based education non formal education for youth employability (EYE) in Indonesia, 2004-2006*. PKBM capacity building, voucher programme and packet B life skills, Department of National Education.
- Yeaxlee, B. (1929). *Lifelong Education. A sketch of the range and significance of the adult education movement*, London: Cassell and Company.
- Yulaelawati, E. (2002). *Strategic Learning for Teaching Math and Science Based on Compentency-Based Curriculum*. (unpublished paper presented in Teacher College Jakarta).
- Yulaelawati, E. (2002). *Competency-Based Curriculum in the Era of regional Autonomy*. Jakarta. (unpublished paper presented in Indonesian Educator Association in Jakarta).
- Yulaelawati, E. (2006). *Reformasi Pendidikan Kesetaraan*, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas Jakarta. (Paper)
- CLC, Kominkan in Japan Introduction, (2006). [www.infuled.org/INDEX/CLC in Japan-Kominkan.pdf](http://www.infuled.org/INDEX/CLC%20in%20Japan-Kominkan.pdf)
- Kominkan, (2006). Lifelong Learning in Japan, wgordon.web.wesleyan.edu/papers/lifelrn4.htm
- Kominkan, (2006). Kasuga Kominkan Program: Book Report/Book Fair, www.kasei.ac.jp/cs/mariko/ITC/ITC. Tsukuba 2004.
- Web Kominkan (2006). The Kominkan, www.kominkan.or.jp/publishing/publish00_00.html

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI